

OPTIMALISASI KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI

Titi Rachmi¹, Nurul Fitria Kumala Dewi², Cahaya Fuzi Astuti³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail: *¹titirachmi1985@gmail.com, ²nurulfitriakd@gmail.com, ³cahayafuzi35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada anak usia dini. Pada penelitian ini ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menyimak seperti belum mampu melaksanakan perintah dari guru, belum fokus menyimak alur cerita, belum mampu merespon pertanyaan dari guru tentang alur cerita yang dijelaskan, serta kesulitan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan mengenai alur cerita sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri karena ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini dan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bermain peran. Metode yang digunakan adalah *Classroom Action Research* dengan memakai tiga siklus. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun berjumlah tujuh orang. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan awal anak sebelum tindakan rata-rata 30%, setelah tindakan siklus I menunjukkan hasil rata-rata persentase 56%, setelah tindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 58% dan setelah tindakan siklus III mengalami 87 % dengan kriteria berkembang sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kemampuan menyimak anak usia dini dapat meningkat dengan menggunakan metode bermain peran.

Kata kunci: Kemampuan menyimak, Metode Bermain Peran, Anak Usia Dini

Pengantar

Fakta yang terjadi dilapangan berdasarkan pengamatan peneliti di RA Bani Arsyad, anak usia dini yang memiliki rentang usia 4-5 tahun sebagian besar mengalami kesulitan dalam pengembangan bidang kemampuan menyimak. Hal ini ditunjukkan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran keseharian yang teramati seperti saat anak belum mampu menyimak perkataan orang lain. Hal tersebut terjadi karena anak belum mampu berinteraksi dengan orang lain sehingga cenderung kurang percaya diri. Hal lainnya teramati bahwa anak belum mampu melaksanakan

perintah dari guru, hal ini terlihat ketika anak tidak memperhatikan perintah guru karena anak lebih memilih bermain dan mengobrol dengan temannya. Selain itu anak belum mampu menyimak intruksi yang diberikan guru, hal ini ditunjukkan saat guru menjelaskan cerita dan anak belum fokus menyimak alur cerita yang akan mereka ceritakan kembali, dan anak tidak mampu memahami alur cerita yang sudah dijelaskan oleh guru untuk melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut membuat anak merasa kesulitan berinteraksi dengan teman saat kegiatan belajar berlangsung dan saat melakukan kegiatan belajarnya tidak sesuai alur cerita yang diinformasikan oleh guru. Fakta lain adalah anak yang belum mampu merespon pertanyaan dari guru tentang alur cerita yang baru dijelaskan, hal ini terlihat ketika selesai menjelaskan alur cerita, guru memberikan pertanyaan kepada anak untuk memperkuat informasi yang sudah diberikan guru namun anak tidak mampu merespon pertanyaan dari guru sehingga anak kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Begitu juga saat proses pembelajaran berlangsung anak merasa kesulitan dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan saat guru menanyakan alur cerita dan tugas yang diberikan pada anak. Hal ini dikarenakan anak tidak fokus menyimak saat guru memberikan penjelasan alur cerita yang akan dilakukan sebelum kegiatan belajar.

Anak usia dini harus memiliki kemampuan menyimak dalam aspek perkembangan bahasa. Apabila anak terbiasa menyimak hal-hal yang baik dan positif, maka anak akan mendapatkan berbagai informasi sehingga memudahkan untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa yang lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis. Pentingnya menyimak dalam interaksi bahasa terutama komunikasi memang sangat nyata. Kemampuan menyimak pada usia dini merupakan hal yang penting karena melalui menyimak inilah anak akan mulai belajar menguasai bahasa. Dengan memiliki kemampuan menyimak yang baik maka anak akan dengan mudah mengerjakan atau melaksanakan instruksi atau pesan yang didengar atau disampaikan kepadanya. Ketika proses komunikasi, seseorang harus memahami dan merespon apa yang baru saja dikatakan. Anak dapat memperoleh kosakata dan gramatikal serta pengucapan yang baik dengan kemampuan menyimak.

Menyimak merupakan kemampuan paling awal dalam kehidupan sebelum untuk dapat berbahasa dengan baik. Bahasa reseptif merupakan modal untuk bahasa ekspresif. *Phonologi* yaitu sistem suara dalam bahasa sangat berpengaruh untuk belajar membaca. Tingkat Pencapaian

Perkembangan (TPP) pemerolehan bahasa usia 4-5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 yaitu: a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, c. Memahami cerita yang dibacakan, serta d. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat. Kemampuan menyimak pada anak yang dinyatakan oleh Tulare Country Schools (Tarigan, 2018) pada anak Taman Kanak-kanak usia 4,5-6 tahun yaitu: a. menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok bermain; b. mengembangkan perhatian terhadap cerita atau dongeng; c. dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana.

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2018). Menurut Dhieni (2005) Menyimak merupakan kemampuan berbahasa lisan yang bersifat reseptif. Kegiatan reseptif seperti menyimak cerita akan terbentuk kemampuan morfologis dan sintaksis sederhana. Pada perkembangan Bahasa anak usia lima tahun keatas salah satunya yaitu anak dapat menceritakan ulang dongeng atau cerita yang baru saja disimak.

Menurut Welker (Hijriyah, 2016) proses menyimak ada lima tahap, yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat. Dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, jadi kita masih berada dalam tahap *hearing*. Tahap memahami, bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Setelah mendengar, tentunya ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, sampailah kita pada tahap *understanding*. Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia pasti ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran

pembicara. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*. Tahap mengevaluasi, dimana setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak sudah sampai pada tahap *evaluating*. Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Setelah semua tahapan di lewati penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran lalu menanggapi.

Tujuan menyimak bagi setiap orang berbeda-beda, menurut Setiawan (Rochati, 2011) bahwa tujuan pokok menyimak diantaranya: a) mendapatkan fakta, b) menganalisis fakta, c) mengevaluasi fakta, d) mendapat inspirasi, d) menghibur diri dan e) untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Kemampuan menyimak dapat memperlancar komunikasi lisan. Setelah menyimak pembicaraan seseorang, tentu penyimak akan dapat mengetahui isi atau makna pembicaraan. Hal tersebut dapat terjadi komunikasi antara pembicara dan penyimak. Hal lainnya ialah menambah informasi atau pengetahuan.

Jenis menyimak yang dapat dikembangkan di Taman Kanak- Kanak menurut Azminah (Bromley & Dhieni, 2007) adalah: menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak introgatif, dan menyimak apresiatif. 1) Menyimak kritis yaitu lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide, dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar. 2) Menyimak konsentratif adalah menyimak dengan penuh perhatian agar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara sehingga dapat mengikuti petunjuk, informasi yang jelas dan memahami ide-ide pembicara. Dalam jenis menyimak ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik. 3) Menyimak kreatif, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas penyimak agar dapat memunculkan ide kreatif para pendengar sehingga dapat mengkonstruksi imajinasinya untuk mendapatkan kesenangan yang diinginkan. Misalnya dengan cara mengemukakan kembali gagasan pembicara. 4) Menyimak interogatif, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan memperoleh

informasi dengan cara mengajukan pertanyaan yang diarahkan kepada pemerolehan informasi tersebut. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan pada cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara. 5) Menyimak apresiatif adalah kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar, penyimak dalam jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Anak akan terpaku dan terpukau dalam menikmati dramatisasi atau puisi secara imajinatif, penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari perilaku cerita yang dilisankan. Pada penilaian ini, tidak dinilai baik atau buruk suatu tuturan lisan, tetapi hanya diungkapkan dalam diri saja. Contohnya: ketika penyimak setuju dengan suatu tuturan, biasanya penyimak akan mendengar sambil mengangguk-anggukkan kepala, sedangkan bila penyimak tidak setuju, maka penyimak akan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Suyono dan Kamijan (2002), memaparkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menyimak, yaitu: Penyimak, Pembicara, dan Bahan simakan. a) Penyimak yang baik ialah penyimak yang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan intensif. Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki tiga sikap, meliputi: bersikap objektif terhadap bahan simakan, bersikap kooperatif, dan bahan simakan harus komunikatif. b) Pembicara ialah orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Ciri-ciri pembicara yang baik, meliputi: memandang suatu hal hal dari sudut pandang yang baru, mempunyai cakrawala luas, menunjukkan empati, mempunyai selera humor, dan memiliki gaya bicara sendiri. c) Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan terutama dalam menyimak. Bahan simakan ialah pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan dapat berupa konsep, gagasan atau informasi. Jika pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi.

Kemampuan Menyimak sebagai suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan merealisasi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan atau cerita. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memakanai bahan simakan dipengaruhi oleh beberapa

faktor seperti yang dipaparkan oleh Tarigan (2018) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak mencakup Fisik, Psikologis, Pengalaman, Sikap, Motivasi, dan jenis kelamin.

Kegiatan bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana anak memerankan tokoh atau benda tertentu dengan menggunakan daya khayal mereka, seolah-olah mereka menjadi orang yang di perankannya, maka dari itu dengan bermain peran ini dapat meningkatkan bahasa anak usia dini. Bermain bahasa saat kegiatan bermain peran pada anak usia dini adalah kegiatan anak yang mampu mengembangkan kemampuan menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Piaget (Arriyani, 2010) bermain peran dimulai ketika anak melakukan tindakan yang tidak bisa diterapkan di dalam kehidupan nyata. Misalnya, seorang anak yang mengaduk-aduk pasir dalam mangkuk dengan sendok dan pura pura makan. Pada tahap yang lebih tinggi, anak dapat melakukan banyak adegan yang mewakili satu peristiwa atau kejadian (*collective symbolism*). Anak akan melakukan percakapan lisan dengan diri sendiri (*idiosyncratic soliloquies*). Selama percakapan tersebut, anak menciptakan kesepakatan antara kebutuhan segera dari keinginan dan kesadaran rasional dari egonya. Menurut Vygotsky (Jannah dan Sukiman, 2018), melalui main peran, anak dapat melebihi tahap perkembangannya saat itu. Imajinasi merupakan sesuatu yang harus di bangun. Misalnya, pada kehidupan nyata, anak yang berusia tiga tahun tentu belum pandai menyetryika pakaian. Namun, ketika bermain peran tersebut anak dapat melakukan kegiatan menyetryika pakaian seperti orang dewasa. Vygotsky juga mengatakan orang dewasa harus mampu memperluas pengalaman main anak (*zone of proximal development*).

Metode bermain peran dapat menimbulkan pengalaman belajar, seperti kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, siswa mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan strategi pemecahan masalah. Menurut Erikson (Arriyani, 2010) bermain peran adalah suatu jalan yang mengembangkan pengendalian diri terhadap keinginannya. Kemudian, bagaimana anak menghadapi serangan dari luar terhadap egonya. Erikson juga mengatakan bahwa dengan bermain peran anak akan mampu memahami tuntutan tuntutan dari luar yang datang setiap hari. Misalnya, anak usia enam tahun setiap kali melihat pesawat terbang

tetap ada hasrat menaikinya. Namun, anak mengerti bahwa pesawat tersebut tidak dapat berhenti secara tiba tiba. Ada urutan yang harus dilalui untuk dapat menaikinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang dihadapi oleh guru di lapangan (Wibawa, 2004:3). Penelitian Tindakan kelas hanya bisa dilakukan oleh guru kelas bukan di satu sekolah. Karena setiap kelas pada satu sekolah mengalami permasalahan yang berbeda pada proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelompok A usia 4-5 tahun di RA Bani Arsyad, Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020 dengan tiga siklus, dan pada setiap siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.

Definisi konseptual dari variabel kemampuan menyimak adalah kemampuan mendengarkan lambang-lambang dengan penuh perhatian untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan bahasa lisan yang bersifat resptif seperti nada suara dan ekspresi wajah, sehingga dapat berinteraksi dan komunikasi dengan teman. Definisi Operasional dari kemampuan menyimak dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh anak melalui hasil pengamatan terhadap indikator pencapaian menyimak anak meliputi ; 1) mendengar, 2) memahami, 3) menginterpretasi, 4) mengevaluasi, dan 5) menanggapi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan pada beberapa indikator menyimak diantaranya 1) kemampuan mendengarkan informasi, 2) kemampuan mendengarkan perintah yang diberikan, 3) kemampuan mengerjakan tugas. Kemampuan mendengarkan informasi, bahwasannya terjadi peningkatan menyimak pada indikator kemampuan mendengarkan informasi di saat anak-anak sedang mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, pada indikator ini mereka sangat tertarik dan antusias. Hal ini dikarenakan saat guru menyampaikan informasi pada anak menggunakan media gambar sehingga anak sangat tertarik dan fokus dalam menyimaknya. Hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Christi (2019) dan Ambarani, dkk (2015) yang mengatakan bahwa penerapan metode

bercerita berbantuan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada anak kelompok B yaitu setara usia 5-6 tahun.

Kemampuan mendengarkan perintah, pada indikator tersebut terdapat peningkatan menyimak terhadap anak-anak, hal ini terlihat ketika anak-anak fokus menyimak saat guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk kegiatan yang dilakukan saat bermain peran, saat guru memberikan perintah dengan menggunakan media gambar yang dapat mudah dimengerti anak sehingga anak dapat tertarik mendengarkan perintah. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Budyawati & Hartanto (2017) dan Ariawan, Vina AN, dkk (2019) yang mengatakan bahwa bermain dapat menjadi salah satu sarana dalam pengembangan keterampilan menyimak anak usia dini. Dalam hal ini dalam bermain peran, guru berperan mengamati cara bermain anak dan anak dapat bermain dengan benda atau teman sebayanya dan itu menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan ini memberikan kesan bahwa partisipasi anak pada kegiatan bermain peran dengan teman temannya akan menunjukkan partisipasi yang berbeda-beda.

Kemampuan mengerjakan tugas, pada indikator kemampuan mengerjakan tugas terdapat peningkatan menyimak terhadap anak-anak, hal ini terlihat saat anak senang mengerjakan tugas sesuai perintah yang sudah disampaikan oleh guru saat guru menjelaskan alur cerita, anak-anak terlihat sangat senang saat melakukan kegiatan dikarenakan guru menyediakan media yang menarik sehingga anak antusias saat mengerjakan tugas. Hal ini diperkuat dengan penelitian Mardiyani (2012) serta Harjanty dan Muzdalifah (2021) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan media dapat mengubah fisik anak dalam belajar pengungkapan bahasa sehingga anak lebih bersemangat dan merasa mudah.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kurangnya peningkatan pada beberapa indikator menyimak diantaranya 1) kemampuan menjelaskan cerita 2) kemampuan menyampaikan pendapat saat berdiskusi 3) kemampuan menambahkan ide saat membahas isi cerita. Kemampuan menjelaskan cerita, pada indikator kemampuan menjelaskan cerita terdapat kurangnya peningkatan pada anak-anak dikarenakan kesulitan terhadap anak-anak untuk mengulang cerita dan kurangnya kosakata dan percaya diri

anak hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriharyati (2016). Kemampuan menyampaikan pendapat saat berdiskusi, pada indikator ini juga terdapat kurangnya peningkatan pada anak anak, hal ini terlihat ketika anak anak masih banyak yang diam untuk menyampaikan pendapatnya dan masih sulit untuk mengungkapkan perasaanya, guru juga lebih sering meminta siswa untuk praktik menulis atau membaca dari pada praktik berbicara. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa kurang terampil berbicara di depan orang lain sehingga dalam diskusi siswa tidak mampu mengutarakan pemikiran untuk memecahkan masalah Bersama. hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah (2015). Kemampuan menambahkan ide saat membahas isi cerita, pada indikator kemampuan menambahkan ide saat membahas isi cerita terlihat kurangnya peningkatan terhadap anak anak hal ini terlihat kurangnya pengalaman terhadap anak anak ,sehingga anak belum mampu menambahkan ide saat membahas isi cerita, hal ini di perkuat dengan penelitian Ilsa & Nurhafizah (2020).

Hasil penelitian pada kemampuan menyimak anak di siklus I, II dan III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwa siklus I yaitu sebesar 56%, siklus II sebesar 58% dan siklus III sebesar 87%. Maka dengan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat mengoptimalkan kemampuan menyimak anak usia dini.

Kesimpulan

Optimalisasi kemampuan menyimak dari hasil penelitian pada setiap tahap dilaksanakan oleh peneliti yaitu melalui tahap Pra Tindakan, tahap siklus I, siklus II dan siklus III. Hal tersebut dapat dilihat bahwa hasil penelitian setelah dilakukan kegiatan bermain peran bahwa tingkat kemampuan menyimak anak termasuk pada kategori mulai berkembang yang terdapat satu orang anak dengan tingkat persentase 29%. Kemudian kemampuan peserta didik dengan katagori berkembang sesuai harapan terdapat empat anak dengan tingkat persentase 59% dan kemampuan anak dengan kategori berkembang sangat baik terdapat dua anak. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan kemampuan anak dalam menyimak pada setiap siklus mengalami peningkatan dan peningkatan pada siklus III ini telah mencapai kriteria keberhasilan

yang ditentukan.

Daftar Acuan

- Adipu, Christi ES. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak di Kabupaten Boalemo*. Jurnal Pendidikan Glasser
- Ambarani, dkk (2015). *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3 No.1
- Ariawan, Anggia Vina Nastitie, dkk (2019). *Bermain Sebagai Sarana Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini*. JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, Vol.2 No.1
- Arriyani, N. & Wismiarti. 2010 *Panduan Pendidikan Setra Untuk Paud Sentra Main Peran*. Jakarta Timur: Pustaka Al Fatah
- Budyawati, Luh Putu Indah & Hartanto, Wiwin (2017). *Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Di Paud Sekarwangi Desa Bangorejo Banyuwangi 2017*. Jurnal Pendidikan Ekonomi
- Dhieni, N. dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Harjanty, Rokyal dan Fithrii Muzdalifah (2021). *Pengaruh Media Pembelajaran Bigbook Terhadap Kemampuan Menyimak Anak*. Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, Vol.2 No.2, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Pendidikan Nusantara Global.
- Hijriyah, U. 2016. *Menyimak Stategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa* . Bandar Lampung. SBN : 978-602-423-005-0
- Ilsa, Fika Novia & Nurhafizah (2020). *Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini* . Jurnal Pendidikan Tambus
- Jannah ,R.R & Sukiman. 2018 *Metode Bermain Peran Inklusif Gender Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media
- Kamijan dan Suyono. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Pelajaran Menyimak*. Jakarta: Depdiknas.
- Mardiyah, Riry (2012). *Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri 3 Bukittinggi Dengan Metode Bermain Peran (Role Playing)*. Jurnal Pakar Pendidikan

- Rochati (2011). *Penggunaan Media Audio Visual Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Pada Siswa SD Negeri 02 Sikayu Comal Pemalang*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unnes Repository
- Rufaidah, Desy (2015). *Model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal CARAKA, Volume 1, No. 2 Edisi Juni 2015
- Srihayati, Henik (2016). *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
- Tarigan, H. G. 2018 *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Wibawa, B. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.